

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Afrian Sista Fikry<sup>1</sup>, Suratman<sup>2</sup>, Nursalim<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3</sup>

Afriansista18@gmail.com<sup>1</sup>, suratman@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>, nursalim@unpkediri.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes and participation of students in Pancasila Education learning in class VII A of SMPN 2 Plosoklaten, especially in the material of Indonesian Diversity. The purpose of this study was to determine the implementation of TPS and improve student learning outcomes through the implementation of the TPS learning model. This study used the Classroom Action Research (CAR) method which was implemented in two cycles. The instruments used included observation sheets, learning outcome tests, and documentation. The results showed an increase in student learning completeness classically from 27.78% in cycle I to 91.67% in cycle II, as well as an increase in the average value from 59.66 to 81.11. These data prove that the implementation of the TPS model is effective in improving student learning outcomes, both individually and classically, supports the achievement of the Minimum Completion Criteria. Thus, the TPS model is feasible to be applied in Pancasila Education learning to improve the quality and effectiveness of the teaching and learning process.

**Keywords:** Think Pair Share (TPS), learning outcomes, Pancasila Education

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII A SMPN 2 Plosoklaten, khususnya pada materi Kebhinekaan Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan TPS dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran TPS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari 27,78% pada siklus I menjadi 91,67% pada siklus II, serta peningkatan rata-rata nilai dari 59,66 menjadi 81,11. Data ini membuktikan bahwa penerapan model TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara individu maupun klasikal, serta mendukung pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan demikian, model TPS layak diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar.

**Kata Kunci:** Think Pair Share (TPS), hasil belajar

### PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia (Resmana & Dewi, 2021). Mata pelajaran ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila, membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, serta membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, berintegritas, dan bertanggung jawab. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan mampu memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta memiliki sikap positif

terhadap keanekaragaman budaya dan pandangan hidup di Indonesia (Lestari & Kurnia, 2022). Selain itu, Pendidikan Pancasila berperan dalam membangun sikap demokratis, cinta tanah air, dan semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mendorong pemahaman nilai-nilai kebangsaan, tanggung jawab sosial, serta keterampilan berpikir kritis yang berdampak pada prestasi akademik, khususnya pada hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan salah satu sasaran utama dalam dunia pendidikan. Hasil belajar yang baik tidak hanya mencerminkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga menjadi indikator tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Tanggung jawab dalam meningkatkan hasil belajar tidak hanya berada di tangan guru, tetapi juga melibatkan peran aktif siswa serta dukungan dari lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai juga berkontribusi besar dalam mendorong peningkatan hasil belajar. Beragam strategi dan pendekatan pembelajaran dapat diterapkan untuk mencapai hal tersebut, seperti penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, serta pelaksanaan evaluasi yang sesuai untuk mengukur pencapaian belajar siswa secara menyeluruh (Kurniawan, 2021).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila kerap dianggap monoton dan kurang menarik bagi siswa, sehingga hasil belajar yang dicapai belum sepenuhnya sesuai dengan target pembelajaran (Cholid, 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembaruan dalam strategi pembelajaran guna membantu siswa lebih memahami dan menghayati nilai-nilai dalam mata pelajaran PPKn. Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya minat dan motivasi dalam belajar, keterlibatan siswa yang minim selama proses pembelajaran, serta penggunaan metode pengajaran yang tidak bervariasi dan masih berpusat pada peran guru (Dakhi, 2020). Akibatnya, siswa menjadi cepat merasa jenuh, tidak terdorong untuk aktif, dan kesulitan memahami materi secara mendalam.

Salah satu contoh model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Menurut Siregar (2021), TPS merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk terlebih dahulu berpikir secara mandiri, kemudian berdiskusi dengan teman sekelompok, dan akhirnya menyampaikan hasil pemikiran mereka kepada kelas secara keseluruhan. Model ini dinilai efektif karena meningkatkan partisipasi siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat keterampilan komunikasi antar peserta didik.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa tujuan penting yang dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif. Menurut Wicaksono dkk. (2021), tujuan utama dari penerapan model TPS antara lain: (1) memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui tahapan berpikir mandiri, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil pemikiran; (2) meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran agar mereka lebih termotivasi dan tidak bersikap pasif; (3) mengembangkan keterampilan komunikasi siswa melalui kegiatan diskusi dan penyampaian pendapat secara terstruktur; (4) menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan gagasan di hadapan teman-temannya; (5) menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran; (6) melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, baik secara individu maupun kelompok; dan (7) meningkatkan capaian hasil belajar melalui penyajian pengalaman belajar yang lebih beragam dan mendalam.

Selain tujuan, tentunya terdapat manfaat tentang model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Menurut Lestari (2023), mengemukakan beberapa manfaat dari penerapan model TPS, antara lain: (1) meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar karena setiap individu diberi kesempatan untuk berpikir dan berdiskusi; (2) membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam menyelesaikan permasalahan; (3) mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan ide dan pendapat mereka; (4) memperkuat kerja sama dan sikap saling menghargai antarsiswa selama proses diskusi berlangsung; (5) menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar siswa; (6) memperdalam pemahaman terhadap materi karena adanya proses tukar pikiran dan diskusi dengan teman sebaya; serta (7) menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, baik yang cenderung belajar secara individu maupun dalam kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran TPS tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa, tetapi juga turut mengasah keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi. Suasana belajar yang lebih hidup dan memberdayakan membuat TPS menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang layak diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Hasil pengamatan awal di kelas VII A SMPN 2 Plosoklaten menunjukkan bahwa pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari nilai ulangan harian dan evaluasi pembelajaran yang memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Selain itu, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga cenderung rendah. Ketika guru menyampaikan materi, siswa tampak kurang



antusias, enggan bertanya, dan hanya sedikit siswa yang berani mengemukakan pendapat. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu diatasi.

Tema materi utama yang dibahas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ini adalah —Kebhinekaan Indonesia. Menurut Uchrowi, dkk (2021) Dalam buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk kelas VII Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa aspek penting yang dibahas, yakni: (1) keberagaman gender, (2) keberagaman suku, (3) keberagaman budaya, (4) keberagaman agama, (5) keberagaman ras dan antargolongan, serta (6) pentingnya menjaga nilai-nilai kebhinekaan. Untuk membangun pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman tersebut, peserta didik perlu dilatih dalam berdiskusi, mendengarkan secara aktif, dan menghargai sudut pandang orang lain. Salah satu model pembelajaran yang mendukung keterampilan tersebut adalah Think-Pair-Share (TPS), yang terdiri atas tiga tahapan, yakni berpikir secara individu (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan membagikan hasil diskusi kepada kelompok (*share*). Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk menumbuhkan sikap toleransi, kolaborasi, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat, yang sejalan dengan nilai-nilai kebhinekaan. Selain itu, pendekatan TPS juga sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti semangat gotong royong, penghargaan terhadap demokrasi, dan penerapan keadilan sosial. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran TPS sangat tepat untuk materi kebhinekaan karena mampu membentuk karakter siswa yang inklusif dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

Peneliti memilih kelas VII A SMPN 2 Plosoklaten sebagai objek penelitian karena kelas ini menunjukkan kebutuhan peningkatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama dalam hal pemahaman dan keterampilan kewarganegaraan siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dipilih sebagai fokus penelitian karena telah terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama. Dengan menerapkan model TPS dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menguji dan mengimplementasikan strategi pembelajaran TPS sebagai upaya konkret dalam meningkatkan pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII A SMPN 2 Plosoklaten. Oleh karena itu, penulis berencana untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan judul **"PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA"**.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada desain model Kemmis dan McTaggart, yang memuat empat tahapan inti yang dilakukan secara siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan dan berulang untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing bertujuan untuk mengamati serta mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2025/2026 dan bertempat di SMP Negeri 2 Plosoklaten, yang berlokasi di Desa Wonorejo Trisulo, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIID, yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pemilihan kelas tersebut dilakukan secara purposif berdasarkan kondisi kelas yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran TPS dalam konteks kelas tersebut.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa instrumen yang dirancang secara sistematis guna memperoleh data yang akurat dan relevan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, yang berfungsi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung; tes hasil belajar, yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan pencapaian kompetensi siswa terhadap materi yang telah diajarkan; serta dokumentasi, yang mencakup berbagai bukti fisik seperti foto kegiatan, daftar hadir, dan catatan-catatan penting selama pelaksanaan pembelajaran. Ketiga instrumen ini disusun secara terencana dan terintegrasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil dari penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

Data yang diperoleh selama proses penelitian dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai peningkatan hasil belajar dan efektivitas pelaksanaan tindakan. Analisis secara kuantitatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan nilai dan ketuntasan belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Proses ini dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai hasil tes serta persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, sehingga dapat dilihat perkembangan pencapaian belajar secara objektif dan terukur. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk mengevaluasi dan memahami lebih dalam mengenai proses pelaksanaan tindakan pembelajaran. Analisis ini dilakukan

melalui interpretasi terhadap data hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus, termasuk mencermati respons siswa, keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar, serta efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak model pembelajaran yang digunakan, baik dari segi hasil akhir maupun proses pelaksanaannya di dalam kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan kajian terhadap hasil yang diperoleh. Pada tahap sebelum tindakan dilakukan, diketahui bahwa pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII-A SMPN 2 Plosoklaten masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan jarang memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, sebagaimana terlihat pada siswa kelas VII-A SMPN 2 Plosoklaten yang menunjukkan pencapaian belajar yang kurang memuaskan. Setelah diterapkannya model pembelajaran Think Pair Share (TPS), peneliti berhasil memperoleh temuan sebagai berikut.

Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pertama, model ini mampu meningkatkan partisipasi siswa, karena semua siswa diberi kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi pendapat. Hal ini mencegah dominasi siswa tertentu dan mendorong keterlibatan seluruh peserta didik. Kedua, TPS membantu mengembangkan keterampilan komunikasi, di mana siswa dilatih untuk menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyusun argumen secara runtut dan logis.

Selain itu, TPS juga mendorong pemahaman materi yang lebih mendalam, karena siswa terlebih dahulu diberi waktu untuk merefleksikan pemikiran sebelum bertukar pendapat. Model ini juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memungkinkan siswa yang pemalu atau kurang percaya diri untuk berkontribusi secara aktif melalui diskusi berpasangan. Keunggulan lain dari TPS adalah kemampuannya dalam mendorong kerja sama dan kolaborasi antar siswa, serta meningkatkan sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Tak hanya itu, model ini juga mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan kritis, karena siswa diajak menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum menyampaikannya.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 sebagai salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa dalam proses belajar. Model ini menekankan pada tahapan di mana siswa pertama-tama diajak untuk berpikir secara individu tentang suatu pertanyaan atau



masalah yang diberikan, sehingga mereka memiliki waktu untuk memproses dan mengembangkan ide secara mandiri. Setelah itu, siswa berpasangan dengan teman sebangkunya untuk berdiskusi dan saling bertukar gagasan, sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka melalui dialog dan klarifikasi bersama. Pada tahap terakhir, pasangan-pasangan siswa tersebut kemudian berkesempatan untuk berbagi hasil diskusi mereka di depan seluruh kelas, yang tidak hanya memperluas wawasan siswa lainnya tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan presentasi. Dengan demikian, TPS tidak hanya mendorong siswa untuk aktif berpikir dan berdiskusi, tetapi juga membangun suasana kelas yang lebih interaktif, kolaboratif, dan inklusif.

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini didasarkan pada teori Taksonomi Bloom, yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari perbandingan nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest, dengan minimal 75% siswa berhasil mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kedua, terdapat kemajuan yang nyata dalam capaian akademik siswa berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Ketiga, keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung juga menjadi indikator penting, yang dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan dalam mengemukakan argumen secara logis dan sistematis. Terakhir, pelaksanaan model pembelajaran harus berjalan sesuai dengan skenario yang telah dirancang sebelumnya, di mana guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator yang membantu siswa memahami materi secara efektif dan mendalam. Semua indikator ini menjadi tolok ukur keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model Think Pair Share (TPS).

Berikut diagram rata-rata nilai pretest dan posttest siswa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A.

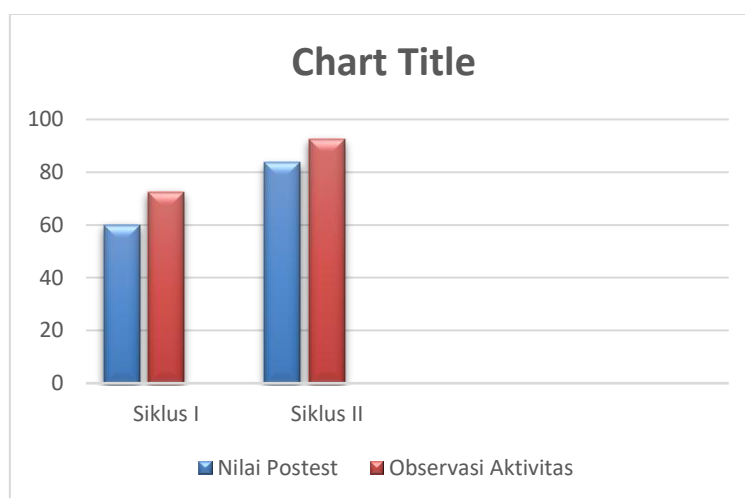


Diagram 1. Rata – rata nilai pretest dan posttest siswa kelas VII-A

Pada Siklus I, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 27,78% dari jumlah keseluruhan siswa, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Namun, setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran dan penerapan tindakan yang lebih terarah pada Siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana persentase siswa yang mencapai ketuntasan melonjak tajam menjadi 91,67%. Hal ini mencerminkan adanya kenaikan sebesar 63,89% dalam jumlah siswa yang tuntas, yang tentunya menjadi indikator positif terhadap efektivitas perbaikan pembelajaran yang dilakukan.

Tidak hanya itu, rata-rata nilai siswa pun menunjukkan peningkatan yang sangat mencolok dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pada Siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya mencapai angka 60, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Namun, setelah dilakukan perbaikan dan penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif pada Siklus II, terjadi lonjakan signifikan dalam hasil belajar siswa, yang tercermin dari peningkatan rata-rata nilai menjadi 83,66. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kenaikan sebesar 23,66 poin, yang mencerminkan adanya peningkatan pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa secara keseluruhan sebagai hasil dari intervensi yang dilakukan.

Peningkatan yang terjadi ini bukan hanya sekadar menunjukkan adanya perkembangan kemampuan akademik siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, tetapi juga mencerminkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal motivasi belajar serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya kemajuan yang tampak jelas, baik dari segi ketuntasan belajar individu maupun peningkatan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan, maka status ketuntasan klasikal yang pada awalnya belum berhasil dicapai pada pelaksanaan Siklus I, akhirnya mengalami perubahan positif dan berhasil tercapai secara penuh pada pelaksanaan Siklus II. Fakta ini secara jelas mengindikasikan bahwa serangkaian tindakan perbaikan dan strategi pembelajaran yang diterapkan selama Siklus II terbukti mampu memberikan dampak yang positif, efektif, dan signifikan dalam mendorong peningkatan hasil belajar siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari sisi afektif dan partisipatif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas VII A SMPN 2 Plosoklaten terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena pendekatan ini secara sistematis mendorong keterlibatan aktif setiap individu dalam proses pembelajaran. TPS memberikan tahapan yang jelas dan terstruktur, dimulai dari berpikir secara mandiri, berpasangan, hingga berbagi dalam kelompok besar. Dalam tahap berpikir, siswa diberi kesempatan untuk merenungkan materi dan mengembangkan pemahaman awal secara pribadi.



Ini sangat penting karena mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa terhadap informasi yang mereka terima. Selanjutnya, pada tahap berdiskusi berpasangan, siswa dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, saling mendengarkan, dan mengemukakan gagasan. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk memperkuat pemahaman, memperbaiki kekeliruan konsep, serta membangun pengetahuan secara kolaboratif. Kegiatan ini juga membentuk keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Tahap ini sangat mendukung pencapaian kompetensi sosial dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada tahap terakhir, yaitu berbagi dengan kelompok besar atau kelas, siswa mendapat ruang untuk menyampaikan hasil diskusinya secara terbuka di depan teman-teman dan guru. Ini bukan hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga memperluas wawasan siswa karena mereka dapat membandingkan dan memperkaya pengetahuan dari perspektif kelompok lain. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih demokratis dan dialogis, di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Kebhinekaan Indonesia di kelas VII-A SMPN 2 Plosoklaten. Model pembelajaran TPS diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu *Think* (berpikir secara individu), *Pair* (berdiskusi berpasangan), dan *Share* (berbagi hasil diskusi di depan kelas). Pada tahap *Think*, siswa diberi waktu untuk berpikir mandiri dalam merespons pertanyaan atau permasalahan yang diberikan guru. Selanjutnya, pada tahap *Pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk saling bertukar gagasan dan memperkuat pemahaman. Kemudian pada tahap *Share*, hasil diskusi disampaikan ke seluruh kelas untuk memperluas wawasan secara bersama-sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa, yaitu dari 27,78% pada Siklus I menjadi 91,67% pada Siklus II, atau terjadi kenaikan sebesar 63,89%. Selain itu, rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 60 pada Siklus I menjadi 83,66 pada Siklus II, naik sebanyak 23,66 poin. Dengan adanya peningkatan tersebut, status ketuntasan klasikal yang semula belum tercapai pada Siklus I berubah menjadi tuntas pada Siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa model *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran kepada berbagai pihak untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui model *Think Pair Share* (TPS). Bagi guru, disarankan untuk menjadikan model TPS sebagai salah satu alternatif dalam mengajar, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan diskusi nilai seperti Pendidikan Pancasila. Model ini membantu siswa berpikir kritis, berdiskusi, dan belajar dari sesama, namun keberhasilannya tetap bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola waktu, alat bantu, dan kelas secara efektif. Untuk pihak sekolah, diharapkan memberikan dukungan nyata terhadap penerapan inovasi pembelajaran, seperti melalui pelatihan, workshop, dan penyediaan sarana yang mendukung kegiatan diskusi siswa di kelas. Sementara itu, siswa diharapkan lebih aktif dan terbuka dalam proses pembelajaran, khususnya dalam berbagi ide dan pendapat saat diskusi, serta menyadari pentingnya peran aktif mereka dalam keberhasilan belajar. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar penelitian diperluas ke objek yang lebih beragam, baik dari jumlah kelas, jenjang pendidikan, maupun eksplorasi kombinasi TPS dengan teknologi atau strategi pembelajaran lainnya, guna melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar dan aspek sikap maupun keterampilan siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cholid, N. (2021). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran*. CV Presisi Cipta Media.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468.
- Kurniawan, R. Y. (2021). ANALISIS PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1–5.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.  
<https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(2), 473–485.  
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>

- Siregar, M. H. (2021). Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Akademik Siswa. *Journal of Educational Integration and Development (JEID)*, 270–279.
- Uchrowi, Z., & Ruslinawati. (2021). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (S. Hasan, Ed.; 1st ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Wicaksono, B., Sagita, L., & Nugroho, W. (2021). MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI) DAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. *AKSIOMA*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i2.1876>